

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usia prasekolah adalah 3-6 tahun, pada usia ini anak mengalami proses perubahan pola makan dimana pada umumnya anak mengalami kesulitan makan dan anak masih bergantung dengan orang dewasa serta lingkungan untuk memfasilitasinya, yang pada usia ini anak akan mengalami tumbuh kembang dan aktivitas yang sangat pesat. (Soemiarti, 2017).

Pada anak usia prasekolah mengalami perkembangan menjadi lebih mandiri, autonom dan dapat berinteraksi dengan lingkungannya serta dapat mengekspresikan emosinya. Biasanya anak cenderung senang bereksplorasi dan terlihat kemandiriannya dimana perkembangan kognitif sudah mulai menunjukkan perkembangan dan anak sudah mulai mempersiapkan diri untuk memasuki sekolah dan anak membutuhkan pengalaman belajar dari orang tua dan lingkungannya (Hidayat, 2018).

Pada masa tertentu, nafsu makan anak kadang berkurang, banyak anak yang mengalami sulit makan terutama pada usia balita. Gejala kesulitan makan yaitu kehilangan nafsu makan, tidak menyukai banyak variasi makanan, memuntahkan atau menyemburkan makanan, sama sekali tidak memasukan makanan kedalam mulut atau menutup mulut rapat, menepis suapan dari orang tua. Masalah sulit makan pada anak dapat berakibat buruk bagi tumbuh kembang anak. Anak

mempunyai peluang cukup besar untuk menderita kurang gizi karena makanan yang dikonsumsi dalam jumlah sedikit sehingga tidak terpenuhi kebutuhan nutrisinya (Fadillah, 2017).

Perilaku sulit makan didefinisikan sebagai perilaku anak yang mengalami gangguan makan berupa penolakan makan, tidak mau makan, lama waktu makan lebih dari 30 menit, dan hanya mau makan makanan tertentu saja, perilaku sulit makan pada anak menjadi salah satu penyebab masalah gizi buruk adalah (Gsianturi, 2018).

Dampak kesulitan makan pada anak dapat berakibat buruk bagi tumbuh kembang anak. Anak mempunyai peluang besar untuk menderita kurang gizi (*underweight*) karena makanan yang dikonsumsi dalam jumlah sedikit sehingga tidak memenuhi kebutuhan jumlah nutrisi yang seharusnya pada anak (Novi, 2018).

Faktor kesukaan makan, kebiasaan, lingkungan, alergi terhadap makanan tertentu, gangguan psikologis yaitu aturan makan yang ketat, ibu suka memaksa kehendak terhadap anak, hubungan tidak harmonis dengan keluarga, dan pola asuh atau cara orang tua mendidik, membimbing, mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan, kemandirian yang sesuai dengan norma masyarakat, mencukupi kebutuhan makan, mendorong keberhasilan dan sosialisasi mempengaruhi sulit makan pada anak (Novi, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari Anggraini (2018) dengan hubungan perilaku makan dengan status gizi anak batita (1-3 tahun) di Posyandu Mujair 1 RW 02 Kelurahan Beji Depok menyatakan bahwa adanya hubungan perilaku

makan dengan status gizi pada anak. Dapat terlihat dari pertumbuhan fisik anak dan diukur berat dan tinggi badan yang kurang dari angka normal.

Kemenkes menyelenggarakan riset kesehatan dasar didapatkan bahwa presentase gizi buruk pada balita usia 0-59 bulan di Indonesia adalah 3,9%, sedangkan presentase gizi kurang adalah 13,8%. Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan hasil pemantauan status gizi yaitu presentase gizi buruk pada balita usia 0-59 bulan sebesar 3,8% dan presentase gizi kurang sebesar 14,0% (Riskesdas, 2018). Rata – rata berat badan normal pada anak PAUD adalah 13,9 kg – 18,3 kg. Berat badan normal pada anak perempuan 13,9 kg-18,2 kg. Sedangkan untuk anak laki-laki 14,3-18,3kg (Profil Anak Indonesia, 2019).

Dari data yang diperoleh dari petugas Posyandu di Kp.Cibenda terdapat beberapa anak usia prasekolah menunjukkan berat badan kurang dikarenakan sulit makan. Dari 27 anak usia prasekola 17 diantaranya mengalami sulit makan dan berat badan tidak sesuai dengan usianya meningkat dalam 1 tahun terakhir ini.

Pola asuh merupakan salah satu faktor dalam pembentukan karakteristik pada anak, hal ini disadari bahwa pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan pertama bagi anak. Kebiasaan makan ibu akan mempengaruhi pola asuh yang diterapkan pada anak kelak, karena itu perlu membiasakan anak untuk makan makanan yang mengandung gizi dan baik untuk kesehatan anak (Shochib, 2019).

Pola asuh ibu sangat penting dalam psikologis, kemampuan bersosialisasi, kemandirian, serta perilaku sulit makan pada anak. Selain itu karakter perilaku sulit makan pada anak terjadi karena sikap ibu yang cara menyiapkan makanan, cara memberikan makan pada anak, menenangkan anak dengan cara memberikan makanan ringan, memaksa anak untuk makan, ibu terlambat memberikan makanan padat dan tidak membiasakan anak makan tepat waktu (Shochib, 2019).

Peran ibu sangatlah dibutuhkan dalam menjaga kualitas dan kuantitas nutrisi pada anak. Kualitas nutrisi yakni cara pemilihan pengelolaan dan pendistribusian, teknik pengelolaan makanan, jumlah makanan, memberikan makanan dan pemenuhan gizi pada anak. Proses ini sering terlupakan sehingga mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan anak tidak maksimal akibatnya menurunnya cakupan status gizi pada anak, tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dan kurangnya kemampuan untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari (Harinda, 2018).

Penelitian oleh Cicillia Lariwuru, dkk (2019) mengatakan bahwa pola asuh sangatlah penting terhadap pembentukan perilaku dan karakter anak, karena anak seringkali meniru kebiasaan makan dari orang tua baik ibu maupun ayahnya. Oleh sebab itu, pola asuh yang kurang baik dapat menyebabkan anak mengalami perilaku sulit makan.

Menurut Maria Fransiska Adriana Nyanyi dkk (2019), menyatakan bahwa ibu yang menerapkan pola asuh demokratis mampu meningkatkan perilaku sulit makan pada anak rendah. Pola asuh ibu sangat penting untuk meningkatkan perilaku makan anak, ibu yang memberikan pola asuh demokrasi mampu membimbing,

mendidik dan mengajak anak untuk makan tepat waktu dan mengetahui jenis makanan yang disukai anak. Perlunya orang tua untuk mengetahui jenis makanan yang disukai anak sehingga mampu meningkatkan perilaku makan anak.

Melihat kejadian disekitar rumah yang mempunyai anak usia prasekolah sebagian besar anak mempunyai perilaku sulit makan. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada hari selasa 22 desember 2020 di PAUD Nusa Indah KP.Cibenda, saat jam istirahat sebagian besar anak bermain bersama teman-temannya sambil memakan jajanan (snack, teh seduh) yang ada dikantin sekolah, dan sisanya sedang makan bekal yang dibawa oleh ibunya. Setelah dilakukan wawancara 5 dari 8 orang ibu mengeluh bahwa anaknya sulit diajak makan dan hanya ingin makan makanan ringan yang ada diwarung (snack,es,permen,dan lain-lain), atau makan makanan dengan lauk tertentu sesuai keinginan si anak (mie instan, nasi goreng) sehingga jam makan tidak tepat pada waktunya, yang menyebabkan para ibu seringkali membujuk anak dengan iming-iming diberikan uang jajan, sedangkan 1 orang ibu lainnya mengatakan membiarkan anaknya memilih makanan yang disukai dan tidak melarang anaknya sering memakan *snack*/es diwarung dan cenderung menuruti keinginan anaknya jika anak tidak mau makan ibu tidak memaksa, dan 2 orang ibu lainnya mengatakan anaknya selalu dipaksa makan agar tidak sakit dan menjadi anak pintar, jika anak tidak mau makan siibu akan menyuapinya dengan paksaan.

Sedangkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada hari jumat 25 juni 2021 di MDTA An-Nur KP.Cibenda. Peneliti melakukan wawancara dengan 3 orang ibu yang mengantar anaknya, dapatkan hasil dari wawancara 2 dari 3 ibu mengatakan bahwa anaknya tidak terlalu suka makan nasi, dan beberapa jenis sayur (kacang,kol,wortel,sawi) tetapi ibu membiarkannya dan menganggap hal tersebut biasa bagi anak, sedang 1 ibu lainnya mengatakan bahwa anaknya selalu makan makanan apa saja yang diberikan oleh ibu dan anak juga bebas memilih makanan yang disukai oleh anaknya, dengan pengawasan sang ibu. Fenomena yang peneliti dapatkan dilapangan (PAUD Nusa Indah dan MDTA An-Nur) sebagian besar anak memiliki perilaku sulit makan dengan jenis pola asuh ibu yang berbeda-beda. Berdasarkan permasalahan diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan pola asuh ibu dengan perilaku sulit makan pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) di PAUD Nusa Indah dan MDTA An-Nur”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “apakah ada hubungan pola asuh ibu dengan perilaku sulit makan pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) di PAUD Nusa Indah dan MDTA An-Nur”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pola asuh ibu dengan perilaku sulit makan pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) di PAUD Nusa Indah dan MDTA An-Nur.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pola asuh ibu pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) di PAUD Nusa Indah dan MDTA An-Nur.
2. Mengidentifikasi perilaku sulit makan pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) di PAUD Nusa Indah dan MDTA An-Nur.
3. Menganalisis hubungan pola asuh ibu dengan perilaku sulit makan pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) di PAUD Nusa Indah dan MDTA An-Nur.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi keperaawatan
Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam upaya meningkatkan perkembangan anak dan pola asuh orang tua kaitannya dalam perilaku sulit makan pada anak usia prasekolah.
2. Bagi institusi (Universitas Bhakti Kencana)

Dapat dijadikan masukan dan bahan referensi, serta hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai informasi dalam rangka pengembangan proses belajar mengajar sehingga dapat meningkatkan pengetahuan baik mahasiswa maupun dosen akademik tentang ilmu keperawatan.

3. Bagi peneliti lain

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi dan dasar penelitian dalam mengembangkan penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi PAUD Nusa Indah dan MDTA An-Nur

Diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan bagi sekolah dalam melakukan pembinaan terhadap orang tua tentang penerapan pola asuh yang baik bagi anak.

2. Bagi Ibu

Sebagai bahan evaluasi diri dan pengetahuan bagi ibu tentang pola asuh yang baik bagi anak usia prasekolah, agar sulit makan dapat diatasi dengan baik oleh ibu.